

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI
JAGUNG DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Oleh

Kesia Alemina Ita Br Sembiring
1814131051



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

ANALYSIS OF COST AND INCOME STRUCTURE OF CORN FARMING IN NATAR DISTRICT, SOUTH LAMPUNG DISTRICT

By

Kesia Alemina Ita Br Sembiring

This research aims to analyze the cost structure and income level of corn farming. This research was conducted in Natar District, South Lampung Regency. This research uses a survey method. Data was taken in September 2023 – October 2023. The data analysis method uses quantitative descriptive. The results of the research show that the cost structure of the largest variable cost component lies in seed costs amounting to 20.86% in the first planting season and 22.77% in the second planting season and the largest fixed cost component is land rental costs amounting to 21.19% in the planting season first and 23.08% in the second season of the total cost. Income from cash costs for corn farming obtained by farmers in the first planting season was IDR 23,017,773.11 per hectare and income from total costs was IDR 19,474,533.73 per hectare with an R/C value for cash costs of 3.80 and the R/C value for total costs is 2.65. In the second planting season, income from cash costs was IDR 23,967,493.00 per hectare and income from total costs was IDR 20,424,253.62 per hectare with an R/C value for cash costs of 4.30 and an R/C value for a total cost of 2.89.

Keywords: *Corn, cost structure, revenue*

ABSTRAK

ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Kesia Alemina Ita Br Sembiring

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya serta tingkat pendapatan usahatani jagung. Penelitian ini diadakan di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survey. Data diambil pada bulan September 2023 – Oktober 2023. Metode analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya pada komponen biaya variabel terbesar terletak pada biaya benih sebesar 20,86% pada musim tanam pertama dan 22,77% pada musim tanam kedua dan komponen biaya tetap terbesar pada biaya sewa lahan sebesar 21,19% pada musim tanam pertama dan 23,08% pada musim kedua terhadap keseluruhan total biaya. Pendapatan atas biaya tunai usahatani jagung yang didapatkan oleh petani pada musim tanam pertama sebesar Rp 23.017.773,11 per hektar dan pendapatan atas biaya total adalah sebesar Rp 19.474.533,73 per hektar dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,80 dan nilai R/C atas biaya total sebesar 2,65. Pada musim tanam kedua pendapatan atas biaya tunai yaitu sebesar Rp 23.967.493,00 per hektar dan pendapatan atas biaya total adalah sebesar Rp 20.424.253,62 per hektar dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 4,30 dan nilai R/C atas biaya total sebesar 2,89.

Kata Kunci: Jagung, pendapatan, struktur biaya,

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI
JAGUNG DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Oleh

KESIA ALEMINA ITA BR SEMBIRING

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN
PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG
DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa

: **Kesia Alemia Ita Br Sembiring**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1814131051**

Program Studi


: **Agribisnis**

Fakultas

: **Pertanian**


MENYETUJUI

I. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP 196109211987031003


Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 196211201988032002

2. Ketua Jurusan


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



Sekretaris : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Mei 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kesia Alemina Ita Br Sembiring
NPM : 1814131051
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jl. Kesehatan No. 133, Munte, Kecamatan Munte,
Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan daftar pustaka.

Bandar Lampung, 29 Mei 2024
Penulis



Kesia Alemina Ita Br Sembiring
NPM 1814131051

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 29 Januari 2000 sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Suranta Sembiring (Alm) dan Ibu Orlina Br Tarigan. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 040506 Munte pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Munte pada tahun 2014 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe pada tahun 2017. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada Tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Munte, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo, Sumatera Utara selama 40 hari pada Februari hingga Maret 2021. Penulis melaksanakan kegiatan Praktikum Umum (PU) di CV. Jaya Anggara Farm, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung pada Juli 2023. Semasa menjadi mahasiswa di Universitas Lampung penulis aktif dalam berbagai organisasi yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang Minat Bakat dan Kreativitas. Penulis dan menjadi anggota Dana dan Usaha di Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Universitas Lampung pada tahun 2020.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, berkat serta karuniaNya telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan rendah hati Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang penuh kesabaran dan dedikasi membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.TA., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu dan memberikan ilmu, motivasi, nasehat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi,

nasehat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.

7. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., selaku Dosen Penguji atas nasihat, masukan, saran, arahan, serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.
8. Yuliana Saleh, S.P.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas saran, nasihat, motivasi dan bimbingan yang telah diberikan dari awal hingga akhir perkuliahan.
9. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung
10. Tenaga kependidikan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhari), atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
11. Teristimewa kepada orang tua tercinta, Bapak Suranta Sembiring (Alm), seseorang yang paling Penulis rindukan dan menjadi alasan untuk bertahan sampai sejauh ini. Semoga beliau selalu bangga dengan segala perjuangan Penulis.
12. Teristimewa kepada orang tua tercinta, Ibu Orlina Br Tarigan, atas doa yang tidak pernah putus untuk kesuksesan dan kelancaran Penulis, kasih sayang, menjadi tempat curhat selama proses penulisan skripsi, memberi semangat, saran, dukungan, dan perhatian.
13. Teristimewa kepada Bapak Purnama Sembiring, yang selalu memberikan semangat, motivasi, perhatian serta doa yang tidak pernah putus untuk kesuksesan dan kelancaran Penulis.
14. Teruntuk abang Kevin Sembiring dan adik Natalia Br Sembiring, yang telah memberikan semangat, dukungan serta doa kepada Penulis.
15. Teruntuk kakek dan nenek W. Tarigan (Alm) dan L. Br Sembiring, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat serta doa untuk kelancaran dan kesuksesan Penulis.

16. Teruntuk kakek dan nenek Cipta Ginting dan Serta Br Sembiring, yang selalu memberikan saran, motivasi, arahan serta doa untuk kelancaran dan kesuksesan Penulis.
17. Sahabat-sahabat tercintaku Xo-Stars, Stephanie Simarmata, Deta Delima, Aya Atira, Syarifah Alvitara, Putri Shinta. Terimakasih sudah menjadi rumah selama di perantauan, selalu mendukung dalam segala hal, tempat untuk meluapkan segala keluh kesah, menjadi pendengar yang baik serta memberikan penghiburan ketika Penulis sedang dalam keadaan terpuruk dan sedih. Semoga kita semua sukses bersama, hidup bahagia dan selalu menjadi sahabat sampai selamanya.
18. Sahabat-sahabat tercintaku PONPES KRISTOLAM OT10, Naurah, Gita, Lesna, Yohana, Dwi Ayu, Bunga, Widia, Olif, Vinni, atas kebersamaannya selama melakukan perkuliahan, memberikan motivasi dan dukungan dalam penyusunan skripsi. ini.
19. Teman-teman seperjuangan skripsi, Tia, Desti, Nunik, Adinda, atas dukungan, semangat dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis.
20. Sahabat-sahabat Toba Pangaribuan, Sulbi, Yosua, Algi, Yosa, atas doa, dukungan, semangat dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis.
21. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2018, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuan, kebersamaan, keceriaan dan canda tawa selama menjadi mahasiswi di Jurusan Agribisnis.
22. Keluarga besar Himaseperta dan PSM Unila, yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, kebahagiaan, semangat, motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada Penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
23. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu Penulis dalam penyusunan skripsi ini.
24. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri yang sudah mau bertahan dan berusaha keras sampai sejauh ini sampai memperoleh gelar sarjana dan hidup dengan baik di perantauan ini. Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penulisan skripsi ini dan menyelesaikannya dengan semaksimal mungkin.

Penulis berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 29 Mei 2024

Penulis,

Kesia Alemina Ita Br Sembiring

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan` Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Tanaman Jagung	10
2. Konsep Usahatani.....	13
3. Struktur Biaya.....	14
4. Pendapatan Usahatani	17
B. Kajian Peneliti Terdahulu	20
C. Kerangka Berpikir	25
III. METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Metode dan Waktu Pengumpulan Data Penelitian	28
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	28
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	35
E. Metode Analisis Data	35
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	38
B. Gambaran Umum Kecamatan Natar	41
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Karateristik Petani Jagung	44

B. Keragaan Usahatani	49
C. Penggunaan Sarana Produksi Selain Lahan	52
D. Produksi dan Penerimaan Usahatani Jagung	57
E. Analisis Struktur Biaya.....	58
F. Analisis Pendapatan Usahatani	60
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Indonesia	2
2. Luas panen dan produksi jagung di Indonesia berdasarkan provinsi tahun 2022	3
3. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2021	6
4. Penelitian Terdahulu	21
5. Produksi, luas panen, dan produktivitas jagung di Kecamatan Natar tahun 2022	33
6. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2020	39
7. Produksi dan luas lahan berbagai komoditas tanaman di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2020.....	40
8. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Natar, tahun 2020	42
9. Penggunaan lahan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2020	42
10. Produksi dan luas lahan berbagai komoditas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2020.....	43
11. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	45
12. Sebaran petani jagung berdasarkan tingkat pendidikan formal	46
13. Sebaran petani jagung petani berdasarkan luas lahan garapan	47
14. Sebaran petani jagung berdasarkan status kepemilikan lahan	48
15. Rata-rata penggunaan benih jagung per usahatani di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2023.....	52
16. Rata-rata jumlah total pestisida yang digunakan petani untuk usahatani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, 2023.....	53
17. Rata-rata sebaran penggunaan tenaga kerja usahatani jagung di Kecamatan Natar tahun 2023 per 1,12 ha	55
18. Rata-rata penggunaan pupuk usahatani jagung Kecamatan Natar, 2023	56
19. Penerimaan usahatani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, 2023	57

20. Rata-rata struktur biaya atas biaya tetap dan variabel di Kecamatan Natar MT I tahun 2023	59
21. Rata-rata struktur biaya atas biaya tetap dan variabel di Kecamatan Natar per MT II tahun 2023	60
22. Rata-rata sebaran biaya produksi usahatani jagung di Kecamatan Natar per 1,12 ha MT I tahun 2023	63
23. Rata-rata sebaran biaya produksi usahatani jagung di Kecamatan Natar per 1,12 ha MT II, tahun 2023	64
24. Ringkasan pendapatan, pengeluaran dan R/C usahatani jagung di Kecamatan Natar, tahun 2023	66
25. Identitas petani jagung	74
26. Penggunaan benih jagung MT I	76
27. Penggunaan benih jagung MT II	79
28. Penggunaan pupuk jagung MT I	81
29. Penggunaan pupuk jagung MT II	87
30. Penggunaan pestisida jagung MT I	92
31. Penggunaan pestisida MT II	97
32. Penyusutan alat pertanian	102
33. Jumlah Tenaga Kerja Usahatani Jagung MT I	108
34. Jumlah Tenaga Kerja Usahatani Jagung MT II	129
35. Jumlah panen, harga dan penerimaan usahatani jagung MT I	144
36. Jumlah panen, harga dan penerimaan usahatani jagung MT II	145
37. Jumlah biaya produksi MT I	147
38. Jumlah biaya produksi MT II	153
39. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani MT I	159
40. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani MT II	162
41. R/C usahatani jagung MT I	165
42. R/C usahatani jagung MT II	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Produksi Tanaman Jagung Kabupaten Lampung Selatan	5
2. Kerangka Pemikiran “Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”	27
3. Pola tanam Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2022-2023	49

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya sumberdaya dan mempunyai ketersediaan lahan yang luas untuk menunjang kegiatan pertanian dan sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pangan penduduk Indonesia. Pembangunan pertanian telah memberikan sumbangan yang besar dalam pembangunan nasional, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pembangunan pertanian akan mendukung upaya dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang ditunjang oleh adanya peranan industri pengolahan pangan, sehingga akan dapat menyediakan pangan, baik dalam bentuk makanan maupun minuman.

Sektor pertanian masih menjadi sektor andalan penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya di Indonesia. Pertanian berperan penting dalam mendukung keberlangsungan hidup suatu negara. Selain itu, pertanian sebagai aspek penting dalam mendukung ketersediaan pangan di suatu negara (Wibowo 2020). Saat ini sektor pertanian dihadapkan pada permasalahan pemenuhan kebutuhan pangan dan kesejahteraan petani. Masalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk setiap saat di suatu wilayah menjadi sasaran utama kebijakan pangan bagi pemerintahan suatu negara.

Salah satu tanaman pangan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah jagung. Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan terpenting kedua setelah beras. Jagung merupakan

bahan diversifikasi pangan dan berperan dalam mengurangi ketergantungan terhadap makanan pokok, yaitu beras. Menurut Falatehan dan Wibowo (2008) peningkatan permintaan jagung di pasar dunia terutama untuk bahan baku bahan bakar etanol, merupakan upaya mengurangi ketergantungan pada minyak bumi, sedangkan peningkatan permintaan jagung di pasar domestik, disebabkan oleh proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan mencapai 50 persen dari total kebutuhan nasional.

Menurut Kementerian Pertanian (2018), kebutuhan jagung di Indonesia untuk konsumsi meningkat sekitar 1,65 persen per tahun sedangkan untuk kebutuhan pakan ternak dan bahan baku industri naik sekitar 2,31 persen per tahun. Peningkatan jumlah permintaan terhadap jagung inilah yang menjadikan tanaman ini memiliki prospek bisnis yang cerah dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, sebagai sumber pendapatan negara, perluasan kesempatan kerja dan usaha peningkatan ketahanan pangan, pelestarian lingkungan penghematan devisa negara untuk menekan import dan penganekaragaman pangan (diversifikasi). Berikut ini adalah data produksi, luas panen, dan produktivitas jagung nasional yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Indonesia

Tahun	Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2021	13.414.922	2.328.060	5,76
2022	16.527.273	2.764.366	5,99
2023	14.460.601	2.487.190	5,81
Rata-Rata	14.800.932	2.526.539	17,56

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan pada Tabel 1, produksi jagung nasional pada tahun 2021 yaitu sebesar 13.414.922 ton. Produksi pada tahun 2023 mengalami penurunan dengan angka produksi sebesar 14.460.601 ton. Hal ini disebabkan adanya penurunan luas lahan yang sangat besar pada tahun 2023 dengan besar luas lahan 2.487.190 ha. Meskipun begitu, produktivitas jagung pada tahun 2021-2023 mengalami peningkatan dengan rata-rata produktivitas sebesar 175,6

kw/ha. Dengan adanya penurunan luas lahan dan produksi yang cukup besar, produktivitas jagung tidak mengalami penurunan sehingga pengelolaan efektif pada usahatani jagung sudah seimbang namun tidak terlalu signifikan sehingga perlu pengelolaan yang baik untuk meningkatkan produksi usahatani jagung.

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memproduksi jagung dan termasuk ke dalam sentra produksi jagung di Indonesia. Provinsi Lampung menempati urutan ke-4 tertinggi dilihat dari luas panen jagung dan menempati urutan ke-3 dilihat dari produksi jagung pada tahun 2022. Namun, apabila dilihat dari produktivitasnya, Provinsi Lampung masih tergolong rendah, yaitu 64,11 dibandingkan dengan provinsi lain yang mempunyai luas lahan dan produksi yang tidak sebesar Lampung, seperti dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen dan produksi jagung di Indonesia berdasarkan provinsi tahun 2022

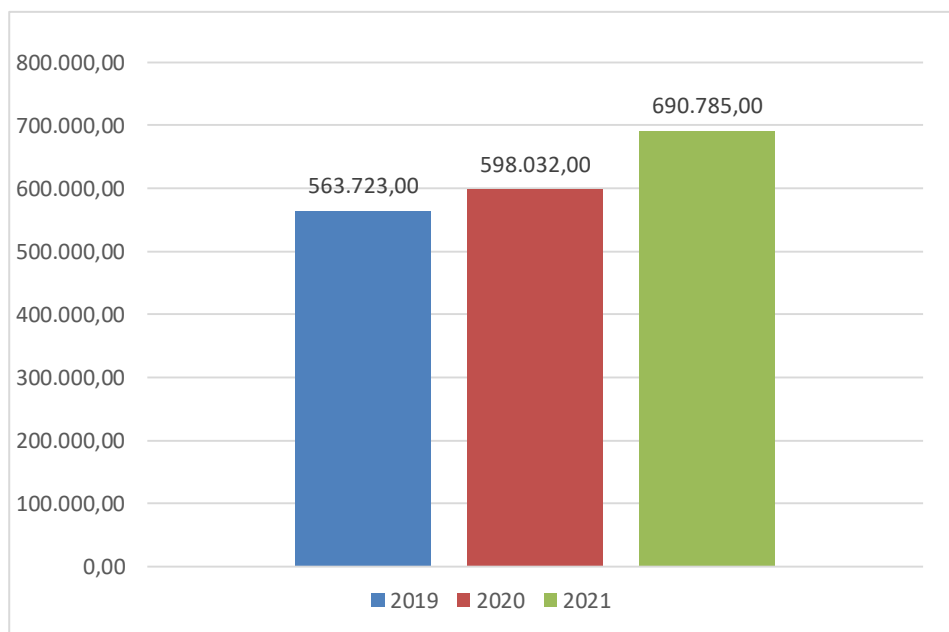
Provinsi	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
Aceh	12.453	72.242	57.91
Sumatera Utara	207.757	1.307.477	63.46
Sumatera Barat	84.565	569.450	67.89
Riau	217	753	32.48
Jambi	1.892	10.477	50.91
Sumatera Selatan	60.187	460.321	73.68
Bengkulu	10.416	71.756	68.86
Lampung	223.860	1.443.095	64.11
Kep. Bangka Belitung	63	258	42.24
Kep. Riau	2,45	12,6	50.36
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	95.690	727.068	76.04
Jawa Tengah	404.493	2.424.371	60.05
Yogyakarta	42.974	218.046	47.30
Jawa Timur	817.449	4.952.603	57.41
Banten	1.250	9.603	75.70
Bali	10.317	53.206	51.00
Nusa Tenggara Barat	196.065	1.421.922	73.14
Nusa Tenggara Timur	113.624	293.719	25.55

Tabel 2. Luas panen dan produksi jagung di Indonesia berdasarkan provinsi tahun 2022 (Lanjutan)

Provinsi	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
Kalimantan Barat	16.371	71.717	43.13
Kalimantan Tengah	7.459	35.934	48.30
Kalimantan Selatan	25.343	152.255	60.69
Kalimantan Timur	3.624	17.045	46.46
Kalimantan Utara	163	859	48.63
Sulawesi Utara	34.919	119.008	33.64
Sulawesi Tengah	22.350	96.200	43.09
Sulawesi Selatan	196.219	1.152.063	58.32
Sulawesi Tenggara	19.674	78.163	39.04
Gorontalo	140.548	692.439	49.68
Sulawesi Barat	5.671	30.187	53.47
Maluku	2.698	15.687	58.48
Maluku Utara	1.694	7.712	46.59
Papua Barar	1.351	6.481	51.63
Papua	3.002	15.140	49.60
Total	2.764.366	16.527.273	58.56

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung sekaligus merupakan sentra produksi jagung terbanyak di Lampung. Data terakhir dari tahun 2019-2021 produksi tanaman jagung mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Tanaman Jagung Kabupaten Lampung Selatan

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa hasil produksi tanaman jagung pada Kabupaten Lampung Selatan terlihat mengalami peningkatan setiap tahunnya, yakni berdasarkan data produksi jagung pada tahun 2019 mendapatkan nilai sebesar 563.723,00 ton, kemudian pada tahun 2020 mendapatkan nilai sebesar 598.032,00 ton, dan pada tahun 2021 mendapatkan nilai sebesar 690.785,00. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan produksi jagung setiap tahunnya. Hal tersebut selaras dengan argumen yang dikemukakan oleh (Septiadi & Nursan, 2021), dimana menyebutkan bahwa dalam 20 tahun ke depan, penggunaan jagung untuk bahan pakan akan terus meningkat, bahkan setelah tahun 2020, lebih 60% dari total kebutuhan nasional.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra produksi jagung untuk Provinsi Lampung dan sangat berkontribusi pada produksi jagung Provinsi Lampung dan Nasional sehingga pemerintah harus terus berupaya dalam peningkatan produktivitas hasil panen jagung untuk Kabupaten Lampung Selatan. Produktivitas jagung di Kabupaten Lampung Selatan masih rendah yaitu hanya 6,3 ton/ha dimana produktivitas potensialnya yaitu

sebesar 10-12 ton/ha (Badan Penyuluh dan pengembangan SDM Pertanian Kementrian Pertanian), masih rendahnya produktivitas jagung ini disebabkan produksi jagung yang belum efisien. Kecamatan Natar merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Natar mempunyai potensi luas usahatani jagung yang besar dan didukung oleh keadaan tanah dan iklim yang tepat untuk usahatani jagung. Perkembangan luas panen dan produksi komoditas jagung per Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021 dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Natar	11.017,00	69.869,81	6,34
Jati Agung	10.421,60	66.031,26	6,34
Tanjung Bintang	6.998,00	44.283,34	6,33
Tanjung Sari	2.072,60	13.102,98	6,32
Katibung	10.372,00	65.851,83	6,35
Merbau Mataram	2.105,00	13.349,91	6,34
Way Sulan	2.180,00	13.840,82	6,35
Sidomulyo	6.253,30	39.745,97	6,36
Candipuro	2.367,80	15.004,75	6,34
Way Panji	2.612,00	16.536,57	6,33
Kalianda	13.057,90	82.839,00	6,34
Rajabasa	1.975,70	12.549,65	6,35
Palas	5.964,70	37.786,37	6,33
Sragi	5.683,00	35.882,46	6,31
Penengahan	11.424,00	72.221,10	6,32
Ketapang	11.696,50	74.120,72	6,34
Bakauheni	3.719,00	23.556,15	6,33
Lampung Selatan	109.920,10	696.563,02	6,34

Sumber: Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka Tahun 2022

Produktivitas yang belum mencapai produksi potensialnya akan sangat berpengaruh kepada besarnya penerimaan petani. Produktivitas rendah dapat menandakan adanya risiko yang dihadapi petani dalam berusaha tani. Hal ini dikarenakan sifat usahatani yang selalu bergantung pada alam sangat berkaitan dengan masalah produksi jagung. Ketergantungan alam ini mendukung adanya peluang risiko kegagalan yang tinggi akibat perubahan cuaca, sehingga dampaknya akan menimbulkan risiko rendahnya pendapatan yang diterima petani.

Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani jagung berbeda-beda dan rentan kaitannya terhadap jumlah produksi, seperti harga bibit, pupuk dan luas lahan. Tingginya harga pupuk dan benih jagung menyebabkan petani yang memiliki modal kecil enggan untuk menanam jagung. Luas lahan usahatani jagung juga mempengaruhi produksi, karena jika luasan lahan yang digunakan dalam berusahatani sempit maka produksi yang dihasilkan juga akan semakin sedikit. Selain itu harga jagung juga akan mempengaruhi produksi jagung itu sendiri karena jika jagung dipasar terlalu rendah maka petani enggan untuk menanam jagung. Selain harga bibit, pupuk, luasan lahan, dan harga terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi jagung seperti pestisida, dan tenaga kerja.

Perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi akan menghasilkan produksi yang berbeda pula. Selain faktor-faktor produksi karakteristik petani juga dapat menyebabkan perbedaan hasil produksi. Salah satunya umur, dalam batas tertentu, semakin bertambah umur maka tenaga akan semakin produktif, dan sampai pada batas tertentu akan semakin menurun. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan faktor produksi memberikan kontribusi terhadap efisiensi produksi usahatani yang sedang dijalankan.

Permasalahan yang sering terjadi dalam usahatani jagung berhubungan erat dengan sarana usahatani, seperti pupuk, varietas benih yang digunakan, dan tenaga kerja serta kurangnya modal yang dimiliki oleh petani, kurangnya informasi mengenai penggunaan dosis pupuk, pestisida dll dan juga prasarana seperti akses jalan dan transportasi, ketersediaan kios-kios input bagi produksi jagung dan juga pasar untuk penjualan output, sehingga petani biasanya menggunakan input yang tidak sesuai, dan sering terjadi ketidakefisienan dalam produksi, baik itu dalam hal dosis penggunaan pupuk maupun pemberian pestisida.

Pendapatan yang tinggi merupakan salah satu alasan utama petani dalam melakukan kegiatan usahatani, namun tingkat pendapatan usahatani juga dipengaruhi oleh pengelolaan biaya dalam usahatani jagung. Menurut Usman (2011), struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Pengelolaan struktur biaya berkaitan dengan bagaimana mengefisiensikan semua biaya dalam usahatani sehingga biaya yang dikeluarkan petani tidak besar, dengan demikian akan diperoleh selisih antara harga jual dan harga beli yang tinggi sehingga pendapatan petani dapat meningkat. Pendapatan usahatani jagung yang cenderung tidak menentu menyebabkan petani harus melakukan pengelolaan terhadap usahatannya dengan baik. Pendapatan yang tinggi harus didukung oleh pengelolaan biaya secara tepat. Permasalahan dalam usahatani jagung yaitu kurangnya kemampuan petani untuk memperhitungkan apakah usahatani yang dikelolanya dalam keadaan menguntungkan, impas, atau dalam keadaan rugi. Rata-rata petani di Kecamatan Natar melakukan usahatannya tanpa memperhitungkan keuntungan dan kerugian dalam usahatani yang dilakukannya. Permasalahan lain yang juga terjadi yaitu selama ini rata-rata petani jagung tidak melakukan pencatatan terhadap biaya secara rinci, sedangkan tingkat pendapatan usahatani dapat dipengaruhi oleh pengelolaan biaya dalam usahatani jagung.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai analisis struktur biaya dan pendapatan usahatani jagung perlu untuk dilakukan, dengan adanya pencatatan biaya secara terstruktur maka dapat mengefisiensikan semua input yang digunakan. Semakin tinggi tingkat efisiensi biaya usahatani, maka semakin rendah biaya total yang akan dikeluarkan petani dalam usahatani jagung.

B. Rumusan` Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur biaya usahatani jagung di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung?
2. Berapa pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur biaya usahatani jagung di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.
2. Menganalisis pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang pertanian khususnya petani sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna dan bahan pertimbangan dalam mengelola usahatannya..
2. Pemerintah Kecamatan Natar, sebagai informasi dan bahan pertimbangan pengambilan keputusan kebijakan pertanian dalam meningkatkan pembangunan pertanian, berkaitan dengan kelompok tani sebagai asset daerah.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan referensi dalam penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Jagung

Budiman (2016) menyebutkan bahwa jagung (*Zea mays L.*) adalah salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Berdasarkan temuan genetik, antropologi, dan arkeologi diketahui bahwa jagung berasal dari Amerika Tengah (Meksiko bagian selatan) dan dibudidayakan sekitar 10.000 tahun yang lalu, dan proses domestikasinya menjadikan jagung sebagai satu-satunya spesies tumbuhan yang tidak dapat hidup secara liar di alam.

Bagi penduduk Amerika Tengah dan Amerika Selatan jagung dijadikan sebagai makanan pokok, sedangkan di Amerika Serikat dijadikan sebagai pangan alternatif. Sementara di Indonesia, jagung berfungsi sebagai pangan, pakan, dan bahan baku industri. Menurut Soegiharto (2011), jagung masih dikonsumsi oleh sebagian masyarakat di Gorontalo, Nusa Tenggara Timur, dan beberapa daerah di Jawa Timur. Oleh karena itu kebutuhan jagung di Indonesia dari tahun ke tahun selalu tinggi, terlebih untuk kebutuhan pakan.

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan hewan, karena tanaman jagung mempunyai kandungan gizi dan serat kasar yang cukup memadai sebagai bahan makanan pokok pengganti beras. Jagung merupakan bahan dasar atau bahan olahan untuk minyak goreng, tepung maizena, ethanol, asam

organik, makanan kecil dan industri pakan ternak. Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang mendapat prioritas dalam pembangunan pertanian Indonesia. Selain itu jagung juga membantu mencapai swasembada pangan (Murni dan Arief, 2008).

Menurut Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (2008) berikut teknik budidaya tanaman jagung sebagai berikut:

1. Penyiapan Lahan

Pengolahan tanah untuk penanaman jagung dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu olah tanah sempurna (OTS) dan tanpa olah tanah (TOT) bila lahan gembur. Namun bila tanah berkadar liat tinggi sebaiknya dilakukan pengolahan tanah sempurna (intensif). Pada lahan yang ditanami jagung dua kali setahun, penanaman pada musim penghujan (rendeng) tanah diolah sempurna dan pada musim tanam berikutnya (musim gadu) penanaman dapat dilakukan dengan tanpa olah tanah untuk mempercepat waktu tanam.

2. Penanaman

Cangkul/koak tempat menugal benih sesuai dengan jarak tanam lalu beri pupuk kandang atau kompos 1-2 genggam (50-75 gr) tiap cangkulan/koakan, sehingga takaran pupuk kandang yang diperlukan adalah 3,5-5 ton/ha. Pemberian pupuk kandang ini dilakukan 3-7 hari sebelum tanam. Bisa juga pupuk kandang itu diberikan pada saat tanam sebagai penutup benih yang baru ditanam/ditugal. Jarak tanam yang dianjurkan ada 2 cara adalah: (a) 70 cm x 20 cm dengan 1 benih per lubang tanam, atau (b) 75 cm x 40cm dengan 2 benih per lubang tanam). Jarak tanam seperti ini populasi mencapai 66.000–71.000 tanaman/ha.

3. Pemupukan

Berdasarkan hasil penelitian, takaran pupuk untuk tanaman jagung di Lampung berdasarkan target hasil adalah 350-400 kg urea/ha, 100-150 kg SP-36/ha, dan 100-150 kg KCl/ha. Cara pemberian pupuk dengan

cara ditugal sedalam kira-kira 5 cm sekitar 10 cm di samping pangkal tanaman dan ditutup dengan tanah.

4. Penyiangan

Penyiangan dilakukan dua kali selama masa pertumbuhan tanaman jagung. Penyiangan pertama pada umur 14-20 hari sesudah tanam dengan cangkul atau bajak sekaligus bersamaan dengan 15 pembumbunan. Penyiangan kedua dilakukan tergantung pada perkembangan gulma (rumput). Penyiangan kedua dapat dilakukan dengan cara manual seperti pada penyiangan pertama atau menggunakan herbisida kontak seperti Gramoxone atau Bravoxone 276 SL atau Noxone 297 AAS. Pada saat menyemprot nozzle diberi pelindung.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Penyakit yang banyak dijumpai pada tanaman jagung adalah penyakit bulai dan jamur (*Fusarium sp*). Pengendalian penyakit bulai dengan perlakuan benih, 1 kg benih dicampur dengan metalaksis (*Ridhomil* atau *Saromil*) 2 gr yang dilarutkan dalam 7,5-10 ml air, sedangkan untuk jamur (*Fusarium sp*) dapat disemprot dengan fungisida (*Dithane M-45*) dengan dosis 45 gr/ tank isi 15 liter. Penyemprotan dilakukan pada bagian tanaman di bawah bongkol. Hal ini dilakukan sesaat setelah ada gejala infeksi jamur, dapat juga dilakukan dengan cara membuang daun bagian bawah bongkol jagung, dengan ketentuan biji bongkol jagung sudah terisi sempurna dan biji sudah keras.

Hama yang umum mengganggu pertanaman jagung adalah lalat bibit, penggerek batang dan tongkol. Lalat bibit umumnya mengganggu pada saat awal pertumbuhan tanaman, oleh karena itu pengendaliannya dilakukan mulai saat tanam menggunakan insektisida *carbofuran* utamanya pada daerah-daerah endemik serangan lalat bibit. Untuk hama penggerek batang, jika mulai nampak ada gejala serangan dapat dilakukan dengan pemberian *carbofuran* (3-4 butir carbofuran/

tanaman) melalui pucuk tanaman pada tanaman yang mulai terserang. Hama penggerek batang dikendalikan dengan memberikan insektisida *carbofuran* sebanyak 3-4 butir dengan ditugal bersamaan pemupukan atau disemprot dengan insektisida cair fastac atau regent dengan dosis sesuai yang tertera pada kemasan.

6. Pemanenan

Pemanenan jagung dilakukan pada saat jagung telah berumur sekitar 100 hst tergantung dari jenis varietas yang digunakan. Jagung yang telah siap panen atau sering disebut masak fisiologis ditandai dengan daun jagung/klobot telah kering, berwarna kekuning-kuningan, dan ada tanda hitam di bagian pangkal tempat melekatnya biji pada tongkol. Panen yang dilakukan sebelum atau setelah lewat masak fisiologis akan berpengaruh terhadap kualitas kimia biji jagung karena dapat menyebabkan kadar protein menurun, namun kadar karbohidratnya cenderung meningkat.

7. Pasca Panen

Setelah panen dipisahkan antara jagung yang layak jual dengan jagung yang busuk, muda dan berjamur selanjutnya dilakukan proses pengeringan. Setelah dilakukan pengeringan dilanjutkan dengan proses pemipilan.

2. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2015).

Menurut Suratiyah (2009), usahatani adalah bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberi manfaat yang sebaik-baiknya. Faktor-faktor produksi yang digunakan akan menentukan produk yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi yang umum digunakan dalam bidang pertanian antara lain lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, pestisida, dan sebagainya.

Ilmu usahatani kadang kala di definisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari seseorang dalam mengusahakan dan mengkoordinir sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien hingga dapat memperoleh manfaat keuntungan sebanyak-banyaknya dalam kurun waktu tertentu. Pada hakikatnya, usahatani adalah sebuah perusahaan sehingga sebagai seorang petani atau produsen akan mempertimbangkan pengeluaran biaya dengan pendapatan yang diperolehnya sebelum menjalankan usahatannya (Soekartawi, 2011). Sitompul dalam Kilo et al. (2018) mengemukakan keragaan dalam suatu praktik usahatani pada tiap-tiap daerah dapat berbeda-beda dengan mengusahakan satu produk yang sama.

3. Struktur Biaya

Menurut Asmara, dkk (2014), struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Struktur biaya berdasarkan perilaku biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah secara total seiring berubahnya produk dalam jangka pendek. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah-ubah sesuai dengan berubahnya jumlah produk.

Menurut Case dan Ray (2007), semua perusahaan baik itu kompetitif maupun non kompetitif membutuhkan biaya yang harus ditanggung. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*Fix Cost*)

adalah segala biaya yang tidak tergantung pada tingkat output perusahaan. Biaya ini tetap timbul meskipun perusahaan tidak memproduksi apapun. Tidak ada biaya tetap dalam jangka panjang. Biaya variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang tergantung pada jumlah output yang dihasilkan. Biaya total (*Total Cost*) adalah biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)
 TFC = Total biaya tetap (Rp)
 TVC = Total biaya variabel (Rp)

Biaya tetap meliputi biaya tetap total ($TFC = \text{Total Fixed Cost}$) dan biaya tetap rata-rata ($AFC = \text{Average Fixed Cost}$). Biaya tetap total (TFC) adalah jumlah dari semua biaya yang tidak akan berubah dengan output meskipun outputnya nol. Biaya tetap rata-rata (AFC) adalah biaya tetap total dibagi dengan jumlah unit output; suatu ukuran biaya tetap per unit.

$$AFC = TFC/Q \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

AFC = Biaya tetap rata-rata (Rp/unit output)
 TFC = Total biaya tetap (Rp)
 Q = Jumlah output yang dihasilkan

Biaya variabel total ($TVC = \text{Total Variable Cost}$) yaitu total semua biaya yang beragam sesuai output dalam jangka pendek. Biaya variabel rata-rata ($AVC = \text{Average Variable Cost}$) adalah biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk memproduksi satu unit output tertentu (Sumarsono, 2007).

$$AVC = TVC/Q \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

AVC = Biaya variabel rata-rata (Rp/unit output)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Q = Jumlah output yang dihasilkan

Biaya marjinal ($MC = \text{Marginal Cost}$) yaitu peningkatan biaya total karena produksi satu unit output tambahan, biaya marjinal mencerminkan biaya variabel.

Menurut Hanafie (2010), struktur biaya dapat dibedakan menjadi:

a. Biaya Uang Tunai dan Biaya *In-Nature*

Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya yang berupa uang tunai, dan biaya yang dibayarkan dalam bentuk *in-nature* (misalnya, biaya panen, bagi hasil, sumbangan dan pajak). Besar kecilnya biaya yang berupa uang tunai sangat mempengaruhi pengembangan usahatani.

b. Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Biaya produksi pada jangka pendek dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah semua jenis biaya yang besar kecilnya tidak bergantung dengan besarnya produksi. Misalnya sewa tanah yang berupa uang atau pajak, yang penentuannya berdasarkan luas lahan. Jumlah biaya tetap adalah konstan. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah produksi.

c. Biaya Rata-Rata, Biaya Marginal, dan Pendapatan

Biaya rata-rata adalah biaya produksi total dibagi dengan jumlah produksi. Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Biaya total seringkali belum memasukkan nilai tenaga kerja keluarga dan lain-lain dalam keluarga sendiri yang dimasukkan dalam proses produksi yang sukar ditafsir nilainya. Biaya batas adalah tambahan biaya yang harus dikeluarkan petani untuk menghasilkan satu kesatuan tambahan nilai produksi. Tambahan biaya untuk memproduksi tambahan satu unit disebut biaya marjinal.

Menurut Suripatty (2011), untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya digunakan rumus :

$$P = \frac{NTFC;NTVC}{NTC} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

P = Persentase dari struktur biaya produksi (persen)

NTFC = Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)

NTVC = Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)

NTC = Nilai dari total biaya produksi (Rp)

4. Pendapatan Usahatani

Menurut Subandriyo (2016), pendapatan kotor merupakan seluruh pendapatan yang diterima dari semua cabang usahatani yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan. Pendapatan hasil adalah sebagian dari pendapatan kotor yang dianggap sebagai bunga seluruh modal dipergunakan dalam usahatani, pendapatan hasil dapat diperhitungkan dengan mengurangkan pendapatan kotor dengan biaya pengusaha. Pendapatan petani adalah sebagian dari pendapatan kotor yang karena tenaga keluarga dan kecukupannya memimpin usaha dari kekayaan sendiri yang digunakan dalam usahatani menjadi hak keluarga yang dapat dikonsumsi petani tanpa mengurangi kekayaan.

Pendapatan keluarga besarnya dinyatakan dalam jumlah uang dalam satu hari kerja, ukuran ini biasanya digunakan dalam memenuhi keberhasilan usahatani yang menghasilkan jenis produk yang tidak dipergunakan untuk kepentingan rumah tangga tetapi dijual. Menurut Wahyudi, dkk (2008), penerimaan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan bersih ini menunjukkan besarnya uang yang diterima petani setelah semua biaya dibiarkan dan pinjaman dilunasi. Hal ini menunjukkan besarnya imbalan yang diterima setelah diterima setelah jasa sumber daya keluarga dicurahkan untuk mengelola proyek usahatani.

Pendapatan usahatani merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan dan kesejahteraan masyarakat dari berbagai kombinasi faktor produksi yang digunakan dalam satu periode kegiatan berusahataninya, sehingga dapat mencerminkan kemajuan ekonomi masyarakat. Pendapatan tersebut akan digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Tito dalam Afika, 2019). Dengan kata lain pendapatan usaha tani secara lebih fokus merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan melalui pengurangan antara jumlah penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan total merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha tani yang dilakukan. Penerimaan dalam usahatani merupakan total pemasukkan yang diterima oleh masyarakat atau petani dari kegiatan produksi yang telah dilakukan dan sudah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi (Husni et al, 2014).

Pendapatan dalam pengertian umum merupakan hasil produksi yang diperoleh dalam bentuk materi dan dapat kembali digunakan memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana produksi. Pendapatan ini umumnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau dapat dikatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sitti et al., 2020).

Tujuan utama dalam berusahatani adalah memaksimumkan keuntungan. Keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diterima yang merupakan penerimaan petani dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahataninya. Profitabilitas suatu usahatani dapat dikaji dengan dua indikator, yaitu : 1) pendapatan atau keuntungan usahatani dan 2) R/C rasio. Rasio penerimaan atas biaya menunjukkan besarnya penerimaan

yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila nilai R/C Rasio lebih besar dari satu ($R/C > 1$) dan sebaliknya suatu usahatani dikatakan belum menguntungkan apabila R/C rasio kurang dari satu ($R/C < 1$) (Rismayani, 2007).

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya, secara matematis dapat dirumuskan sebagai (Rahim dan Hastuti, 2007) :

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)
Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani
Py = Harga produksi

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani dihitung dengan mengurangi penerimaan dengan biaya usaha tani (Soekartawi, 2014). Hubungan antara pendapatan, penerimaan dan biaya dapat dihitung dengan rumus:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

Pd = pendapatan usahatani
TR = total penerimaan (*total revenue*)
TC = total biaya (*total cost*)

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Secara matematis menurut Soekartawi (1995) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan total (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

B. Kajian Peneliti Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dijadikan referensi untuk melihat persamaan dan perbedaan penelitian, sehingga peneliti memiliki gambaran terhadap peneliti yang akan dilakukan. Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal komoditas, waktu, tempat dan metode.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitiannya, dan sebagian besar penggunaan alat analisisnya, varietas komoditas jagung dan teknis usahatannya, namun sebagian penelitian memiliki persamaan dalam penggunaan alat analisis dan komoditasnya. Kajian penelitian terdahulu yang digunakan dan berkaitan erat dengan penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Bayu (2019)	Analisis Struktur Biaya, Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Mentimun di Kecamatan way Sulan Kabupaten Lampung Selatan	Metode survei	Struktur biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel lebih tinggi dibandingkan biaya tetap, dengan struktur biaya yang terbesar yaitu biaya tenaga kerja sebesar 52,61%. Pendapatan total yang diperoleh dalam satu hektar yaitu Rp 7.155.054,93 dengan nilai R/C sebesar 1,39 yang berarti bahwa setiap 1 % biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,39. Usahatani mentimun menguntungkan karena nilai $R/C > 1$
2	Evie (2018)	Analisis Struktur Biaya, Pendapatan dan Risiko Usahatani Terung Ungu (<i>Solanum melongena</i> L.) di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	Metode survei	Komponen biaya tertinggi yang dikeluarkan dalam usahatani terung ungu di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus yaitu biaya tenaga kerja dan pupuk. Pendapatan rata-rata usahatani terung ungu yang dilakukan petani di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus atas biaya total sebesar Rp17.545.100,48/ha/mt dengan nilai R/C rasio sebesar 2,52 yang berarti usahatani terung ungu menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
3	Dina (2021)	Analisis Struktur Biaya, Titik Impad, dan Pendapatan Usahatani Padi Pada Kpok Tani Tunas Karya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro	Metode Survei	Struktur biaya usahatani padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri memiliki komponen biaya variabel terbesar pada biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar 44,21% dan komponen biaya tetap terbesar pada biaya sewa lahan sebesar 30,25%. Pendapatan tunai yang diperoleh dari usahatani padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri yaitu sebesar Rp10.725.057,54/ha dengan R/C rasio sebesar 2,31 dan pendapatan total yang diperoleh dari usahatani padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri yaitu sebesar Rp7.707.474,91/ha dengan R/C rasio sebesar 1,69 sehingga usahatani padi menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
4	Geasti (2019)	Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah	Metode Survei	Komponen biaya terbesar dari struktur biaya produksi padi adalah biaya panen sebesar 12,85 persen, biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar 11,02 persen, biaya pupuk sebesar 9,97 persen, dan biaya traktor sebesar 9,96 persen. Nilai dari BEP penerimaan usahatani padi sebesar Rp5.291.805,05/ha, BEP produksi sebesar 1.846,84 kg/ha dan BEP harga sebesar Rp1.012,76/kg. Pendapatan total yang diperoleh dari usahatani padi yaitu sebesar Rp21.357.297,13/ha dengan R/C rasio sebesar 2,83 sehingga usahatani padi menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.
5	Diana (2022)	Analisi Struktur Biaya, Pendapatan, dan Risiko Usahatani Wortel di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung	Metode Survei	Struktur biaya usahatani wortel di Kecamatan Balik Bukit dengan persentase terbesar yaitu komponen biaya variabel sebesar 70,03 persen. Proporsi biaya yang paling besar yaitu biaya tenaga kerja dengan persentase sebesar 42,22 persen, lalu disusul dengan biaya sewa lahan dengan persentase sebesar 29,47 persen. 2. Usahatani wortel di Kecamatan Balik Bukit sudah layak dan menguntungkan untuk diusahakan dengan nilai R/C rasio sebesar 1,43. Rata-rata pendapatan usahatani wortel di Kecamatan Balik Bukit adalah Rp.7.326.752,98/ha/musim tanam

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
6	Nurazizah (2014)	Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Penangkaran Benih Padi Sawah	Metode Survei	Besarnya biaya total usahatani penangkaran benih padi sawah yang harus dikeluarkan oleh petani dalam satu kali produksi per hektar per musim adalah Rp12.429.121,-. Penerimaan usahatani penangkaran benih padi sawah adalah Rp 24.000.000,- per hektar per musim. Pendapatan usahatani penangkaran benih padi sawah yang diterima oleh petani yaitu Rp 11.570.879,-per hektar per musim. Nilai titik impas dapat dicapai pada saat produksi mencapai 717,61 Kg dengan harga jual Rp5.740.854,88 dengan luas lahan 0,24 Ha. Nilai analisis RC Rasio sebesar 1,93 dalam penelitian ini lebih besar dari satu yang artinya usahatani penangkaran benih padi sawah sudah efisien atau layak untuk diusahakan.
7	Nia (2021)	Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur	Metode Survei	Struktur biaya pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru yaitu biaya variabel 93,48% sebesar Rp 12.735.840,91/LLG atau Rp 7.578.807,14/Ha, dan biaya tetap 6,52% sebesar Rp 889.116,18/LLG atau Rp 529.092,67/Ha. Hal ini membuktikan bahwa pengeluaran petani di Kecamatan Jerowaru lebih besar pada biaya variabel. Nilai rata-rata R/C sebesar 2,49, hal ini berarti bahwa untuk setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk usahatani jagung hibrida petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,49. Maka usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru dinyatakan sudah

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
8	Indra (2021)	Analisis Komparatis Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Jagung Manis (Zea Mays)	Metode Survei	Biaya rata-rata usahatani jagung manis di Desa Buanamekar Rp 5.037.114,67, sedangkan biaya usahatani jagung manis Rp 6.448.966,14. Rata-rata pendapatan usahatani jagung manis di Desa Buanamekar Rp 8.341.032,39, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani jagung Hibrida Rp 1.541.238,77.
9	Surman (2019)	Analisis Titik Impas Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Tirta Rahayu di Desa Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran).	Metode survei	Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi bersertifikat organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara adalah sebesar : Rp8.182.507,45,. Besarnya pendapatan pada usahatani padi padi bersertifikat organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara adalah sebesar : Rp 13.263.252,35,. Besarnya titik impas pada usahatani padi bersertifikat organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara adalah sebagai berikut: nilai penjualan (BEPnp) adalah Rp 1.584.398,18, titik impas volume produksi (BEPvp) adalah sebanyak 211,25 kilogram. Titik impas luas lahan (BEPLL) adalah seluas 0,07 hektar dan titik impas harga adalah Rp 2.861,58.
10	Hermawan (2017)	Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Jagung Hibrida Varietas Bisi 2. (Suatu Kasus di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis).	Metode Survei	Besarnya rata-rata biaya pada usahatani Jagung sebesar Rp 7.709.032,- per hektar dalam satu kali musim tanam. Sedangkan penerimaannya adalah sebesar Rp 16.792.769,- per hektar dalam satu kali musim tanam, diperoleh dari hasil panen jagung pipilan kering sebanyak 4.939 kilogram dengan harga Rp 3.400 per kilogram. Besarnya rata-rata pendapatan pada usahatani jagung sebesar Rp. 9.083.737,- per hektar dalam satu kali musim tanam.. Besarnya rata-rata R/C pada usaha tani jagung Hibrida adalah sebesar 2,18. Artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 maka petani jagung akan mendapat penerimaan sebesar Rp 2,18 sehingga petani jagung memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,18. Dengan demikian usahatani jagung di Desa Handapherang

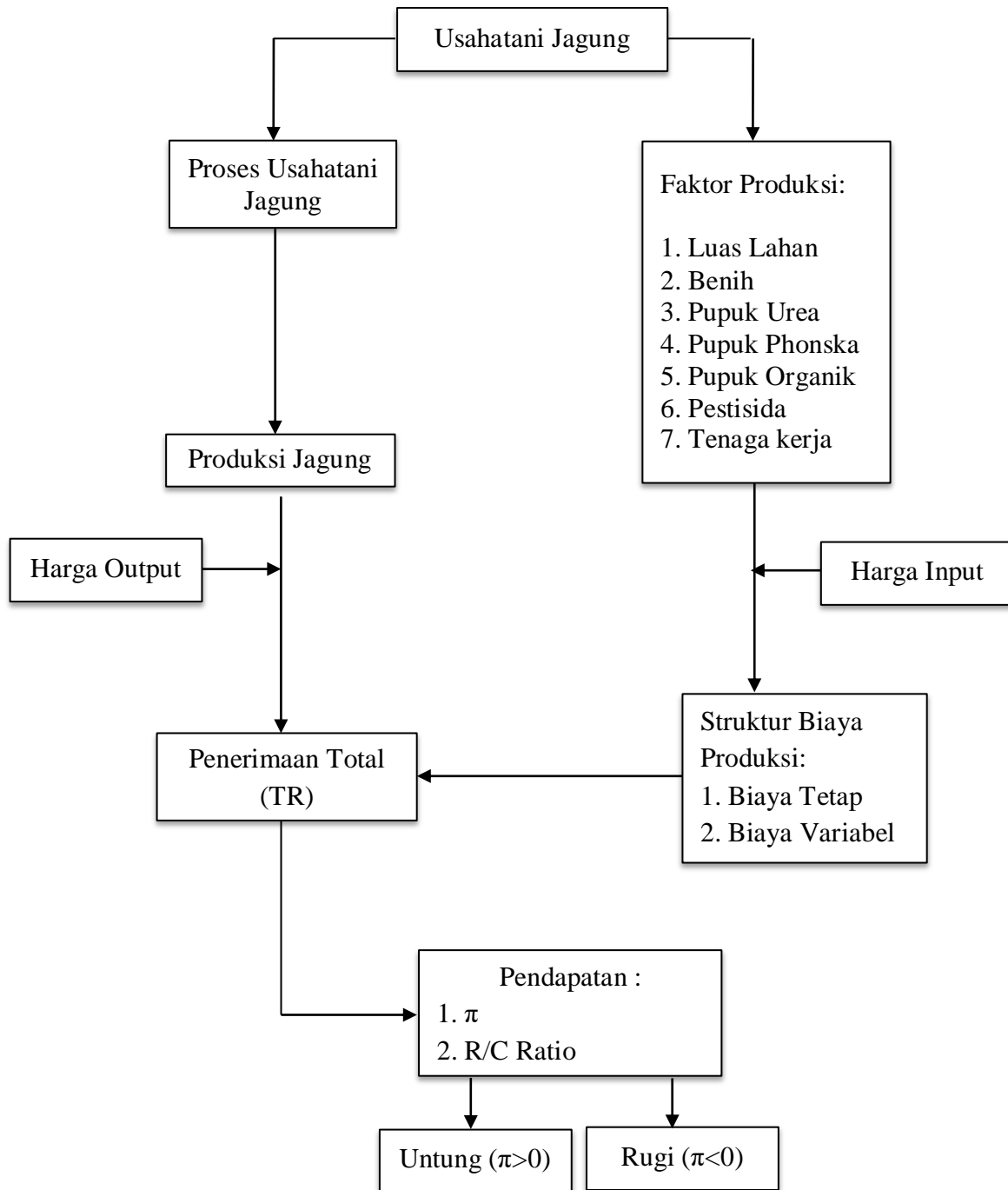
C. Kerangka Berpikir

Jagung merupakan komoditas utama yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur. Usahatani jagung tidak terlepas dari faktor produksi sebagai input usahatani, petani, dan tanaman jagung sebagai output, yang satu sama lainnya saling berhubungan. Usahatani jagung memerlukan faktor-faktor produksi agar dapat menghasilkan produksi secara maksimal. Dibutuhkan beberapa faktor produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida dalam kegiatan usahatani. Faktor produksi dikalikan dengan harga faktor produksi akan menghasilkan biaya produksi. Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usahatani dalam satu kali produksi.

Hasil dari kegiatan usahatani jagung yang dijual dapat menghasilkan penerimaan dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga output yang berlaku. Usahatani jagung dilakukan agar petani bisa meningkatkan pendapatan. Pendapatan usahatani merupakan hasil perkalian antara hasil produksi yang dihasilkan dalam usahatani dengan harga jual. Besarnya pendapatan usahatani yang diterima oleh petani merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pendapatan usahatani yaitu dengan meminimalisasi biaya yang dikeluarkan. Upaya dalam meningkatkan pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan meminimalisasi biaya yang dikeluarkan.

Keuntungan maksimum akan diperoleh jika petani jagung mampu mengalokasikan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi jagung secara optimal. Biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu dengan mengalikan faktor-faktor produksi jagung dengan harga faktor-faktor produksi tersebut. Secara struktur biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Masing-masing biaya dalam struktur biaya memiliki persentase nilai terhadap total biaya yang dikeluarkan, sehingga dengan menilai persentase tersebut dapat diketahui faktor produksi mana saja yang

kurang efisien dalam kegiatan usahatani. Untuk lebih jelas mengenai gambaran dari penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran “Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Waktu Pengumpulan Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), metode survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok, sedangkan menurut Sukardi (2007), metode survei merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel dari populasi di daerah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan tujuan mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan September 2023 – Oktober 2023.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah hal-hal yang mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis pada penelitian.

Usahatani jagung adalah suatu organisasi produksi yang dilakukan oleh petani jagung bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Produksi jagung adalah jumlah output atau hasil panen jagung dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam dalam dalam satuan kilogram (kg/ha).

Produktivitas jagung adalah produksi jagung per satuan luas lahan yang digunakan dalam berusahatani jagung. Produktivitas diukur dalam satuan (ton/ha).

Petani adalah semua petani/orang yang berusahatani jagung, serta mendapatkan pendapatan dari usahatannya.

Lahan adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Benih adalah bahan tanam yang digunakan untuk mengembangbiakan tanaman yang berupa biji tanaman jagung yang diukur dalam satuan kilogram per luasan usahatani jagung.

Pupuk adalah suatu bahan yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman jagung untuk mencukupi kebutuhan hara tanaman yang digunakan oleh petani pada proses produksi jagung yang diukur dalam satuan kilogram per luasan usahatani jagung.

Pestisida adalah bahan organik atau kimia yang digunakan untuk membasmi hama dan penyakit dalam proses produksi jagung per musim yang diukur dalam satuan liter per luasan usahatani jagung

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang digunakan dalam usahatani jagung sejak awal kegiatan usahatani hingga pasca panen. Tenaga kerja meliputi tenaga kerja manusia (pria dan wanita), hewan, dan mesin. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Harga benih adalah jumlah yang harus dikeluarkan petani untuk membeli benih jagung untuk penanaman jagung pada setiap musim tanam, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)

Harga pupuk adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membeli pupuk kandang, pupuk urea dan pupuk phonska untuk keperluan usahatani jagung per musim tanam, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga pestisida adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pestisida untuk keperluan jagung yang dihitung dengan mengalikan jumlah pestisida yang digunakan dengan harga satuan pestisida, diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Upah tenaga kerja merupakan jumlah upah yang dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja yang dihitung dengan mengalikan jumlah penggunaan tenaga kerja (HOK) dengan upah tenaga kerja yang berlaku pada saat tersebut, diukur dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Harga output adalah harga jual jagung yang berlaku pada saat transaksi dan diterima petani yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam yang meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lain-lainnya. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp/ha/musim tanam).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar biaya ini berapapun jumlah produksinya. Biaya tetap meliputi bunga modal pinjaman, penyusutan alat, nilai sewa lahan dan pajak lahan usaha. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi. Biaya ini merupakan biaya yang dipergunakan untuk membeli faktor-faktor produksi. Biaya variabel meliputi lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan oleh petani secara langsung dalam usahatani jagung seperti biaya benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja luar keluarga, pajak yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani tetapi diperhitungkan dalam analisis usahatani melalui biaya sewa lahan (milik sendiri), tenaga kerja dalam keluarga, serta penyusutan alat-alat pertanian yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani jagung satu kali musim tanam yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp) per musim tanam.

Biaya tetap rata-rata adalah besarnya rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani untuk memproduksi satu-satuan output, diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya variabel rata-rata adalah besarnya rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani untuk memproduksi satu-satuan output, diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg)

Struktur biaya adalah susunan atau komposisi biaya-biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Produksi adalah jumlah output/hasil panen jagung dari luas lahan petani per musim tanam, yang diukur dalam satuan kilogram(kg/ha/musim tanam).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam yang meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lain-lainnya. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp/ha/musim tanam).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi kubis dengan harga produksi di tingkat petani produsen yang diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/ha/musim tanam).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan yang dapat dihitung dengan mengurangi penerimaan dengan biaya usahatani (Rp).

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra produksi jagung tertinggi di Provinsi Lampung dan Kecamatan Natar merupakan salah satu sentra produksi tanaman jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Berikut data produksi, luas panen, dan produktivitas jagung di Kecamatan Natar:

Tabel 5. Produksi, luas panen, dan produktivitas jagung di Kecamatan Natar tahun 2022

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Hajimena	225	1.575,0	7,0
2	Pemanggilan	165	1.188,0	7,2
3	Natar	210	1.512,0	7,2
4	Negara Ratu	485	3.536,9	7,3
5	Tanjung Sari	668	4.806,0	7,2
6	Candimas	242	1.738,8	7,2
7	Branti Jaya	189	1.360,8	7,2
8	Banjar Negeri	173	1.242,0	7,2
9	Rulung Helok	812	5.842,8	7,2
10	Sukadamai	936	7.020,0	7,5
11	Pancasila	413	2.970,0	7,2
12	Rejosari	128	918,0	7,2
13	Krawang Sari	698	5.022,0	7,2
14	Wai Sari	525	3.780,0	7,2
15	Muara Putih	548	3.942,0	7,2
16	Kalisari	269	1.933,2	7,2
17	Merak Batin	227	1.585,5	7,0
18	Rulung Sari	623	4.482,0	7,2
19	Bumisari	225	1.575,0	7,0
20	Rulung Mulya	729	5.248,8	7,2
21	Haduyang	306	2.203,2	7,2
22	Mandah	242	1.763,0	7,3
23	Bandarejo	315	2.362,5	7,5
24	Sidosari	195	1.365,0	7,0
25	Purwosari	668	4.806,0	7,2
26	Rulung Raya	473	3.402,0	7,2

Sumber : BPP Kecamatan Natar

Responden petani jagung dipilih secara acak (*Simple Random Sampling*). Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan pra survey untuk mengetahui keadaan umum calon responden dan membuat kerangka sampling. Responden penelitian berada di Desa Sukadamai dan Desa Bandarejo. Kedua desa ini dipilih secara *purposive* karena kedua desa tersebut merupakan desa dengan produktivitas jagung tertinggi di Kecamatan Natar.

Penentuan ukuran hipotesis sampel dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan sampel mengacu pada Issac dan Michael dalam Sugiarto (2003) :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel
 N = Jumlah populasi
 S^2 = Variasi sampel (5% = 0,05)
 Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
 d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut maka jumlah sampel adalah :

$$n = \frac{163 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{163 \times (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)}$$

$$= 52,2 \approx 52 \text{ orang}$$

Kemudian dari jumlah sampel tersebut dapat ditentukan alokasi proporsi sampel tiap desa dengan rumus :

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

n_a = Jumlah sampel desa A
 n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
 N_a = Jumlah populasi desa A
 N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Dalam penentuan proporsi sampel Desa Sukadamai, perhitungan jumlah sampel sebagai berikut :

$$n_a = \frac{117}{163} \times 52 = 37,32 \approx 37 \text{ orang}$$

Dalam penentuan proporsi sampel Desa Banjarejo, perhitungan jumlah sampel sebagai berikut :

$$n_a = \frac{46}{163} \times 52 = 14,67 \approx 15 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh petani responden di daerah penelitian, yaitu sebanyak 37 responden di Desa Sukadamai dan sebanyak 15 responden di Desa Bandarejo.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu dengan metode wawancara. Wawancara merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi baik yang dialami maupun diketahui subjek yang diteliti, dalam hal ini petani jagung. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung kepada petani menggunakan alat bantu kuesioner.

Data sekunder diperoleh melalui metode pencatatan data-data yang berasal dari instansi/lembaga yang terkait dengan penelitian, seperti Dinas Pertanian Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, dan lembaga lainnya serta laporan-laporan dan jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis yang

menggunakan angka-angka dan data-data statistik yang digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani dan struktur biaya usahatani.

1. Analisis Struktur Biaya

Analisis struktur biaya merupakan analisis mengenai komponen-komponen biaya tetap dan biaya variabel serta persentasenya terhadap biaya total. Jika nilai persentase tiap-tiap biaya usahatani dapat diketahui maka dapat dilakukan penekanan terhadap masing-masing biaya sesuai dengan tingkat proporsinya. Menurut Suripatty (2011), untuk menghitung persentase dari struktur biaya digunakan persamaan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

TC = Total biaya produksi (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Menurut Suripatty (2011), untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya digunakan rumus:

$$P = \frac{NTFC;NTVC}{NTC} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

P = Persentase dari struktur biaya produksi (%)

NTFC = Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)

NTVC = Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)

NTC = Nilai dari total biaya produksi (Rp)

2. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan usahatani jagung diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani jagung dengan total biaya produksi jagung yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi jagung yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat

jagung tersebut dijual. Untuk menghitung pendapatan dari usahatani jagung digunakan rumus (Rahim dan Hastuti, 2008), yaitu:

$$Pd = TR - TC \text{ dengan } (TR = Y \cdot PY) \text{ dan } (TC = FC + VC) \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani
 TR = Total penerimaan (*total revenue*)
 TC = Total biaya (*total cost*)
 Y = Produksi yang diperoleh
 Py = Harga Y
 FC = Biaya tetap (*fixed cost*)
 VC = Biaya tidak tetap (*variable cost*)

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Secara matematis menurut Soekartawi (1995) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 TR = Total penerimaan (*total revenue*)
 TC = Total biaya (*total cost*)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Keadaan Geografi

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara $105^{\circ}14'$ sampai dengan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}15'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan. Mengingat letak yang demikian ini, daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan tercatat $2.007,01 \text{ km}^2$ terdiri dari 17 kecamatan. Kecamatan Natar merupakan kecamatan terluas ($213,77 \text{ km}^2$), sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Way Panji ($38,45 \text{ km}^2$).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah dataran dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi. Daerah dataran tertinggi berada di Kecamatan Merbau Mataram dengan ketinggian 102 m dari permukaan laut. Kalianda sebagai ibukota kabupaten memiliki ketinggian 17 m dari permukaan laut.

Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (Lampung Selatan dalam Angka, 2021)

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari/bulan. Temperaturnya berselang antara 210 °C sampai 330 °C. Selang kelembaban relatif di Kabupaten Lampung Selatan adalah 39 persen sampai dengan 100 persen, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1.007,4 Nbs dan 1.013,7 Nbs.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Lampung Selatan dalam Angka (2021) penduduk Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2020 berjumlah 1.064.300 jiwa terdiri dari 544.745 penduduk laki-laki dan 519.556 penduduk perempuan. Berdasarkan jumlah tersebut, sebagian besar berada di Kecamatan Natar 191.800 jiwa dan Jati Agung 128.600 jiwa. Distribusi penduduk di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2020

Kelompok umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0-14 (belum produktif)	283.246	26,61
15-64 (produktif)	724.165	68,04
> 64 (tidak produktif)	56.890	5,35
Jumlah	1.064.301	100,00

Sumber : Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka, 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar termasuk berada dalam kelompok usia produktif, yaitu berada pada kisaran 15-64 tahun atau sekitar 68,04 persen dari total jumlah penduduk. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Lampung Selatan cukup tinggi dan berpotensi baik untuk terus membangun Kabupaten Lampung Selatan.

4. Keadaan Pertanian

Luas panen tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan terluas adalah jagung, diikuti padi sawah dan ubi kayu sedangkan luas yang terkecil adalah ubi jalar. Sejalan dengan luas panen, produksi tanaman pangan terbanyak adalah jagung, diikuti padi sawah dan ubi kayu. Dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan, produksi jagung terbanyak ada di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Penengahan, Kalianda, dan Natar. Kecamatan Palas merupakan daerah sentra penghasil padi terbesar di Kabupaten Lampung Selatan sedangkan sentra penghasil ubi kayu terbesar berada di Kecamatan Tanjung Bintang.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi dan jagung di Provinsi Lampung. Jenis tanaman lain yang banyak ditanam di Kabupaten Lampung Selatan antara lain ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kacang kedelai. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Produksi dan luas lahan berbagai komoditas tanaman di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2020

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Padi sawah	88.129	488.079
2	Padi ladang	8.227	24.764
3	Jagung	110.201	563.723
4	Ubi kayu	10.398	248.978
5	Kacang tanah	241	327
6	Kedelai	1.053	1.205
7	Kacang hijau	147	132

Sumber : Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka, 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa bahwa luas panen dan produksi tanaman pangan terbesar di Kabupaten Lampung Selatan adalah jagung yaitu mencapai 110.201 ha dan 563.723 ton. Hal ini menunjukkan bahwa jagung merupakan komoditi yang paling banyak diusahakan oleh petani di Kabupaten Lampung Selatan, tetapi produktivitas usahatani jagung di

Kabupaten Lampung Selatan masih rendah yakni 5,12 ton per hektar, sehingga masih harus terus ditingkatkan.

B. Gambaran Umum Kecamatan Natar

1. Keadaan Geografi

Kecamatan Natar merupakan kecamatan terluas di Lampung Selatan yaitu sekitar 12 persen dari total luas Lampung Selatan. Sebelah utara Kecamatan Natar berbatasan dengan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung, sebelah selatan berbatasan dengan Kotamadya Bandar Lampung serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

Kecamatan Natar terdiri dari 26 desa. Ketinggian desa-desa di Kecamatan Natar rata-rata di bawah 100 m dari permukaan laut. Dengan topografi berupa dataran maka banyak dimanfaatkan untuk lahan pertanian sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Kecamatan Natar termasuk kecamatan yang berpotensi di Kabupaten Lampung Selatan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2016).

2. Keadaan Demografi

Berdasarkan Kecamatan Natar dalam Angka (2021), jumlah penduduk Kecamatan Natar adalah 191.833 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki adalah 98.274 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 93.559 jiwa, seperti disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Natar, tahun 2020

Kelompok umur (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0-14	29.108	28.620	57.728	30,09
15-64	64.991	60.555	125.546	65,45
> 65	4.175	4.384	8.559	4,46
Jumlah	98.274	93.559	191.833	100,00

Sumber : Kecamatan Natar dalam Angka, 2021

Tabel 8 menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Natar berada pada kelompok umur 15 – 64 tahun (65,45%). Menurut Mantra (2004), secara ekonomi umur dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu, kelompok umur 0 - 14 tahun (umur belum produktif), kelompok umur 15 - 64 tahun (umur produktif), dan kelompok umur di atas 65 tahun (umur tidak lagi produktif). Berdasarkan kategori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan tenaga kerja produktif di Kecamatan Natar cukup tinggi.

3. Keadaan Pertanian

Sebagian besar wilayah Kecamatan Natar merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 – 100 m di atas permukaan laut. Penggunaan lahan di Kecamatan Natar meliputi lahan pertanian dan nonpertanian. Berikut penggunaan lahan seperti pada Tabel 9.

Tabel 9. Penggunaan lahan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2020

No	Jenis	Total luas penggunaan (ha)	Persentase (%)
1	Lahan pertanian		
	a. Lahan sawah	5.055	18,75
	b. Lahan nonsawah	14.808	54,93
2	Lahan non pertanian	7.095	26,32
	Total	26.958	100,00

Sumber : Kecamatan Natar dalam Angka, 2020

Tabel 9 menjelaskan bahwa pengguna lahan pertanian mencapai 73,68 persen dengan rincian 18,75 persen untuk penggunaan lahan sawah dan

54,93 persen untuk penggunaan lahan non-sawah. Penggunaan lahan sawah meliputi penggunaan sawah baik irigasi ataupun non-irigasi, sedangkan penggunaan lahan non-sawah meliputi penggunaan lahan untuk budidaya komoditas pertanian khususnya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan usaha pertanian lainnya.

Komoditas pertanian tanaman pangan yang dibudidayakan di Kecamatan Natar antara lain adalah tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau. Secara rinci luas lahan dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Natar dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Produksi dan luas lahan berbagai komoditas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2020

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Padi sawah	8.176	45.281
2	Padi ladang	100	301
3	Jagung	11.568	59.175
4	Ubi kayu	4.000	95.779
5	Ubi jalar	56	535
6	Kacang tanah	40	54
7	Kedelai	30	34
8	Kacang hijau	21	19

Sumber : Kecamatan Natar dalam Angka, 2021

Tabel 10 menjelaskan bahwa luas lahan untuk usahatani jagung menempati urutan terbesar pertama dengan luas 11.568 ha dengan total produksi 59.175 ton serta produktivitas mencapai 5,12 ton/ha.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur biaya usahatani jagung memiliki komponen biaya variabel terbesar pada biaya benih sebesar 20,86% pada musim tanam pertama dan 22,77% pada musim tanam kedua. Komponen biaya tetap terbesar pada biaya sewa lahan sebesar 21,19% pada musim tanam pertama dan 23,08% pada musim kedua, namun biaya sewa lahan dikatakan tidak *rill* karena biaya sewa lahan merupakan biaya diperhitungkan dan status lahan petani yaitu milik sendiri.
2. Usahatani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan bagi petani. Pendapatan atas biaya tunai usahatani jagung yang didapatkan oleh petani dalam musim tanam pertama sebesar Rp 23.017.773,11 per hektar dan pendapatan atas biaya total adalah sebesar Rp 19.474.533,73 per hektar dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,80 dan nilai R/C atas biaya total sebesar 2,65. Pada musim tanam kedua pendapatan atas biaya tunai yaitu sebesar Rp 23.967.493,00 per hektar dan pendapatan atas biaya total adalah sebesar Rp 20.424.253,62 per hektar dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 4,30 dan nilai R/C atas biaya total sebesar 2,89.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Petani jagung dapat mengoptimalkan biaya usahataniya dan terus mengembangkan usahatani jagung serta menstabilkan hasil produksinya

karena secara ekonomi usahatani jagung menguntungkan dan layak dilanjutkan.

2. Pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan perlu menerapkan kebijakan yang dapat mengembangkan aktivitas dari kelompok tani dan petugas penyuluh pertanian, sehingga dapat meningkatkan keterampilan manajerial petani dan pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Natar.
3. Bagi peneliti lain selanjutnya dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan seperti analisis risiko usahatani jagung dan efisiensi produksi jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilina, D., I. Nurmayasari, dan K. K. Ranga. 2017. Keefektifan Komunikasi Kelompok Tani dalam Penerapan Program Jarwobangplus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIAA. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. (5)(2).
- Asmara, A., Y.L. Purnamadewi, dan A. Meiri. 2014. Struktur Biaya Industri dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* . 11 (2): 110-117.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Luas Panen dan Produksi Jagung di Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2021. *Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2021*. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Natar. 2020. *Kecamatan Natar Dalam Angka*. BPS Kecamatan Natar. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Natar. 2021. *Kecamatan Natar Dalam Angka*. BPS Kecamatan Natar. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Provinsi Lampung dalam Angka 2022*. Lampung.
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2008. *Teknologi Budidaya Jagung. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Provinsi Lampung*. Bandar Lampung.
- Budiman, H. 2016. *Budidaya Jagung Organik Varietas Baru Yang Kian Diburu*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Falatehan, A. F. dan A. Wibowo. 2008. Analisa keunggulan komparatif dan kompetitif pengusahaan jagung di Kabupaten Grobogan (Studi Kasus : Desa Panunggalan, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah). *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*. Volume 2 No. 1, Juni 2008. Hal :1-15.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV Andi offset . 308 hlm
- Husni, A., K. Hidayah, Maskan. 2014. Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Jurnal ARIFOR*.
- Irsa R., D. Nikmatullah, dan K.K. Ranga. 2020. Persepsi Petani dan Efektivitas

Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *JIIA*. (6)(1).

Isfrizal dan Rahman. 2018. Pengaruh Luas Lahan Persawhaan, Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Sawah Pada Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara(Studi Kasus Kemukiman Teupin Punt). *E journal Undiksha*. (4)(19–34)

Kilo, I., Halid, A., & Rauf, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2)

Listiana, I. 2017. Kapasitas Petani Dalam Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Padi Sawah Di Kelurahan Situgede Kota Bogor. *Jurnal Agrica Ektensia*. (11)(1):2-52.

Mantra, B. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Murni A.M, dan Arief R.W. 2008. *Teknologi Budidaya Jagung*. Balitbang Pertanian, Deptan. Bogor.

Musoleha, T., T. Hassanudin, dan I. Listiana. 2014. Persepsi masyarakat terhadap program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) PTPN VII Unit Usaha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. (2)(4).

Rahim, A. dan D. R. D. Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swayada. Jakarta.

Rahim, A dan Retno, D.D.H. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya : Jakarta.

Rahim, A. 2012. *Model Ekonometrika Perikanan Tangkap*. Badan Penerbit UNM. Makassar.

Rismayani. 2007. *Usahatani dan Pemasaran Hasil Pertanian*. Medan:USU Press.

Sahara, Dewi., N. Alam., Idris. 2007. Analisis Titik Impas dan Sensitivitas Terhadap Kelayakan Finansial Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 10 No. 2 Juli 2007: 118- 124. Sulawesi Tenggara

Septiadi, Dudi, and Muhammad Nursan. “Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi Dan Kebijakan Pertanian.” *Jurnal Hexagro* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.36423/hexagro.v4i1.371>.

Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.\

Sitti et al. 2020. Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Pengetahuan Terhadap

Kepatuhan Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan Di Desa Bunuo Kabupaten Bone Bolango. *Mutawazin (Jurnal Ekonomi Syariah, Pascasarjana, IAIN Sultan Amai Gorontalo)* 1(2):66–78.

Soekaratawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

_____. 2001. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.

_____. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Press. Jakarta.

_____. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Subandriyo. 2016. Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Jayapura. Deepublish. Yogyakarta.

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Sugiarto, D., S.Sunaryanto., dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Suratiyah,K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

_____. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Suripatty, M. P. 2011. Analisis Struktur Biaya Produksi dan Kontribusi Pendapatan Komoditi Kakao (*Theobroma Cacao L*) di Desa Latu. *Jurnal Agroforestri*. 6 (2): 135-141.

Usman, M. 2011. Analisis Struktur Biaya dan Harga Pokok Produksi Pada Usahatani Jagung di Kecamatan Lembah Seulaweh Kabupaten Aceh Besar. *Sains Riset*. 1 (2): 1-8.

Wahyudi, T., Panggabean, T.R., Pujiyanto. 2008. Panduan Lengkap Kakao: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penyebar semangat. Jakarta.